IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

(Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur)

Syafiq Humaisi
IAIN Ponorogo
Email: syafiqhumaisi@gmail.com

Abstract: *The purposes of research are to: (1) know and analyze multiculturalism values developed by the Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU), (2) know and analyze the application of multicultural education management in MINU, (3) know and analyze the impact of applying multicultural education management towards the development of MINU. This type of research is qualitative field research. The approach used in this research is the phenomenology approach. which aims to describe the state or phenomenon that occurs. The data collection techniques are (1) in-depth interviews, (2) Observation, and (3) Documentation. The Data Analysis Techniques used are interactive model analysis which consists of three activities, namely; (1) Data reduction (data selection according to a theme); (2) Data display (data presentation); and (3) Conclusion or verification. The results showed that the management of multicultural education management in the area went well with the main learning model based on moving culture class learning / visiting culture.*

Keywords: *Management, Education, Multicultural*

PENDAHULUAN

Selama tiga dasawarsa kebijakan yang sentralistik dan pengawalan yang ketat terhadap isu perbedaan telah menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan yang ada secara terbuka, rasional dan damai. Kekerasan antar kelompok yangi meledak secara sporadis di akhir tahun 1990an dan awal 2000an, yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Maluku, Papua, Aceh, dan serta sejumlah daerah lainnya. Betapa kentalnya prasangka antar kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Sejumlah catatan sejarah mendeskripsikan beberapa amuk massa di daerah di Indonesia, terlihat jelas pemicunya adalah perbedaan-perbedaan tersebut, dimana salah satunya adalah perbedaan agama dan budaya, seperti halnya kerusuhan di Lampung pada tahun 1989, kerusuhan di Rengasdengklok tahun 1997, kerusuhan di Makasar tahun 1997, kerusuhan di Ambon, di Poso, di Ketapang dan Kupang serta beberapa daerah lainnya. Namun setelah itu, kerusuhan muncul kembali pada 1998 dimana perang atas nama 'reformasi' yang berisukan SARA telah menewaskan ratusan orang dan menghilangkan lapangan pekerjaan, serta menyebabkan ribuan rumah hangus, serta pada Mei 1998 tersebut, etnis Tionghoa menjadi target pembantaian di Jakarta dan Kalimantan Tengah. Bahkan masalah baru yang terjadi di sepanjang 2013-2014 ini seperti peristiwa di Yogyakarta dan Papua (pembubaran ibadah secara paksa yang berbuntut kekerasan atas nama agama), serta konflik Sunni-Syiah di Sampang

Madura yang belum usai hingga saat ini menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara ini.

Merupakan sebuah kenyataan yang tidak bisa ditolak bahwa Negara Indonesia terdiri dari berbagai kolompok etnis, budaya, agama, dan lain sebagainya sehingga Negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai negara "multikultural". Tatapi di pihak lain, realitas "multikultural" tersebut berhadapan dengan kebutuhan mendesak untuk merekontruksi kembali "kebudayaan nasional Indonesia" yang dapat menjadi *"integrating force"* yang mengikat seluruh keragaman etnis dan budaya tersebut, termasuk yang paling penting di antaranya di sektor pendidikan.

Perubahan sosial yang terjadi di Indonesia sekarang ini, memungkinkan sekali untuk terjadinya konflik antar agama atau konflik antar umat beragama. Walaupun sebenarnya secara laten konflik-konflik tersebut telah ada jauh sebelum era reformasi. Masalah integrasi dalam Negara kesatuan yang multi etnik dan struktur masyarakat yang majemuk, seperti 'serigala yang berbulu domba' atau penuh ambivalensi (ambigu). *Performance*-nya tersebut menurut Husamah (2012) adalah menampakkan sebuah keseimbangan (*equilibrium*) di antara struktur sosial, politik, dan kebudayaan, tetapi isinya penuh dengan intrik, ketidakpuasan, paradoks, etnosentrisme, stereotipisme dan konflik sosial yang tak kunjung selesai.

Indonesia, sebagai Negara keempat terbesar di dunia dan masyarakat paling plural ini selalu dihantu oleh disintegrasi bangsa dan gerakan separatisme. Struktur masyarakat Indonesian ditandai oleh heterogenitas etnik dan bersifat unik. Secara horisontal ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan primordialisme. Tidak mengherankan jika sejak kemerdekaanya pada tanggal 17 Agustus 1945 NKRI selalu dirongrong isu disintegrasi, konflik antar suku dan gerakan separatisme. Konflik antar suku kemudian berakhir dengan kekerasan horisontal sangat mengkhawatirkan dan memilukan kita sebagai anak bangsa yang dibesarkan dalam keragaman dan berbeda-beda.

Dalam melihat konflik dan potensi konflik antar kelompok, golongan dan agama di Indonesia, perlu dipahami sebagai suatu hal yang dinamis. Perubahan sosial dan politik di Indonesia yang begitu cepat, terutama setelah era reformasi, juga turut memperkuat polarisasi konflik tersebut antar umat beragama dan budaya. Kesenjangan yang makin menganga antar kelompok sosial, keterbelakangan dan pembaruan yang tidak simultan dapat memperkeruh suasana disharmonis, serta dapat merusak tatanan sosial atau tatanan hubungan antar kelompok sosial dan antar kelompok umat beragama.

Beragam kelompok ini secara sosial menyebabkan tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai baru dalam berbagai proses yang menuntut adanya institusionalisasi kepentingan. Tetapi menurut Zastrow (2007) juga dapat berupa munculnya konflik-konflik baru, karena kelompok lain, golongan lain, agama lain, merasa bahwa kehadiran mereka menjadi ancaman bagi tatanan masyarakat yang sudah ada. Yang berkembang adalah sikap etnosentrisme, yang menganggap

kelompoknya saja yang 'benar', yang dijustifikasi paling baik dan sempurna, sementara yang lain dipandang jelek, salah, dan berbagai kekurangan lainnya.

Dalam masyarakat majemuk, seperti Indonesia yang terdiri dari barbagai suku bangsa, ras, agama, kelompok dan golongan masalah pengintegrasian kelompok-kelompok tersebut merupakan masalah yang pelik. Oleh karena itu diperlukan kemampuan untuk mengelola konflik tersebut, supaya dapat menghasilkan perubahan sosial kearah yang lebih baik dan tidak destruktif. Konflik dapat terjadi melalui beberapa fase. Fase-fase terjadinya konflik kekerasan tersebut menurut Nitibaskar (2013) adalah sebagai berikut:

> *Fase pertama*, tahap pendahuluan. Pada fase ini faktor setruktural telah menjadi lahan subur yang kondusif untuk meledaknya konflik kekerasaan antar etnis. hanya sedikit orang yang memahami secara sadar keadaan yang berkembang jika tahap ini di tanggulangi gagal maka realitas sosial memasuki *fase kedua*,. Tahap kedua adalah tahap titik didih. Pada tahap ini faktor setruktural penyebab konflik kekerasan telah benar-benar kondusif bagi meledaknya konfrontasi terbuka antar etnis yang saling memendam rasa permusuhan. Tindakan saling melecehkan simbol-simbol etnis semakin terbuka budaya mulai sering di ekploitasi perbedaannya. Bilamana tahap kedua tersebut gagal di turunkan tensinya maka mengijak tahap berikutnya, yaitu konflik kekerasan antar etnis secara terbuka. Akhirnya sampai ke tahap atau *fase keempat* yaitu tahap peredaran konflik, pada tahap ini setiap hal yang mengarah kepada timbulnya konflik baru harus ditinggal sedini mungkin.

Hal itu menunjukan bahwa sentimen dan kepercayaan yang berlebihan tentang keyakinan masyarakat terhadap salah satu kelompok, golongan dan atau agama akan menimbulkan konflik, baik yang bernuansa sosial - ekonomi, politik maupun agama. Bukti ini juga sekaligus menunjukan bahwa potensi konflik itu ada di berbagai bidang, oleh karena itu perlu adanya upaya yang simultan dilakukan agar konflik yang potensial tersebut di kelola secara seksama, baik oleh pemerintah daerah, masyarakat maupun aparat penegak hukum. Yang tidak kalah pentingnya adalah peranan lembaga pendidikan dan proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan pendidikan.

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Sedangkan multikulturalisme dapat diartikan sebagai suatu gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan (Soedijarto, 2000). Hal ini pun selaras dengan semangat UU No.30 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa "Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis kemasyarakatan pada pendidikan formal dan non formal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat ."

Paradigma pendidikan yang berwawasan multikultural sebenarnya berangkat dari suatu kesadaran, bahwa setiap manusia memiliki potensi-potensi yang berbeda (*heterogen*). Dengan menyadari bahwa setiap manusia memiliki perbedaan potensi (kemampuan), maka proses pendidikan wajib dilaksanakan dengan prinsip kearifan. Tujuan utama pendidikan multikultural tidak lain adalah untuk menerapkan nilai-nilai keadilan, demokrasi, dan humanisasi. Di Indonesia pendidikan multikultural relatif baru dikenal sebagai suatu pendekatan yang lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang hiterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi saat ini.

Dalam konteks itulah, di era modern dengan identitas masyarakatnya yang multikultural, maka peran lembaga pendidikan, khususnya madrasah di Indonesia sangatlah urgen, dalam mengembangkan serta memelihara nilai-nilai multikultural masyarakat Indonesia yang sangat heterogen agar supaya persatuan dan kesatuan Negara republik ini dapat senantiasa terjaga dari waktu ke waktu. Dalam konteks itu pula, kehadiran Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur merupakan 'lentera' multikulturalisme masa depan Indonesia yang layak untuk dijadikan sebagai obyek penelitian yang telah menerapkan manajemen pendidikan multikultural dengan sejumlah pertimbangan: ***pertama***, MINU Kraksaan Probolinggo merupakan satu di antara sedikit madrasah di Jawa Timur dan Indonesia pada umumnya yang mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dimana anak didiknya banyak yang datang dari beragam organisasi keagamaan dan budaya, seperti organisasi NU, Muhammadiyah, Persis, maupun dari unsur etnis seperti Jawa, Sunda, Madura, maupun Tionghoa dan sebagainya. ***Kedua***, MINU Kraksaan Probolinggo merupakan satu dari sedikit madrasah dengan jumlah murid dari kalangan tionghoa yang cukup banyak, sehingga menambah menarik nilai akulturasi budaya Islam Jawa-Tionghoa di madrasah tersebut. ***Ketiga***, sebagian dari pengurus madrasah tersebut berasal dari etinis tionghoa muslim yang memiliki pola pikir yang sangat modern di bidang keragaman nusantara serta memiliki keterampilan manajemen persekolahan yang baik yang ditunjukkan oleh hasil akreditasi madrasahnya dengan nilai A.

METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajari suatu kasus. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu setuasi pada waktu penelitian dilakukan. Karena itu penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik tentang keadaan objek sebenarnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalahi pendekatan fenomenologis (*phenomenology approarch*) yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi. Bogdan dan Biklen (1989), menegaskan bahwa "*A research with phenomenological approach efforts to understand the meanings of interrelated phenomenon with people in certain situation*." Pendekatan ini merupakan cara yang tepat untuk mengungkapkan dan

memaknai berbagai kegiatan yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam aplikasi manajemen pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari sumber data dengan melalui; (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara akan peneliti lakukan terhadap pimpinan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo (kepala madrasah, wakil kepala madrasah, ketua yayasan, direktur unit, dan seterusnya), sejumlah guru/ustadz/ustadzah, sejumlah siswa, serta sejumlah tokoh masyarakat yang ada di sekitar madrasah tersebut untuk mengetahui gambaran tentang nilai-nilai multikulturalisme, penerapan model manajemen pendidikan multikultural, serta dampak dari penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap perkembangan MINU Kraksaan Probolinggo tersebut, (2) Observasi dilakukan untuk mengamati sejumlah hal penting seperti jalannya proses penerapan model manajemen pendidikan multikultural, dan sebagainya, dan (3) Dokumentasi digunakan untuk mendukung upaya pengumpulan data seperti data tentang mekanisme dan hasil perencanaan pendidikan multikultural, mekanisme dan hasil evaluasi pendidikan multikultural yang ada di MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Dokumentasi; dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang aplikasi model manajemen pendidikan multikultural ditinjau dari dasar kebijakan yang diterapkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo seperti dokumen kebijakan tentang nilai-nilai multikultural yang dikembangkan madrasah, visi dan misi madrasah, dan lain sebagainya, (2) Observasi; dalami hal ini peneliti datang ke lokasi iuntuk melakukan penelitian secara langsung tentang segala hal yang berhubungan dengan penerapan manajemen pendidikan multikultural di MINU Kraksaan Probolinggo, baik yang berkaitan dengan kondisi fisik lingkungan maupun gambaran perilaku indivindu maupun organisasi di lingkungan madrasah., (3) Wawancara; wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang penerapan model manajemen pendidikan multikultural di lingkungan MINU Kraksaan Probolinggo secara lebih mendetail, baik yang menyangkut nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan oleh MINU Kraksaan Probolinggo, perencanaan pendidikan multikultural, evaluasi pendidikan multikultural, maupun dampak penerapan model manajemen pendidikan multikultural bagi pengembangan madrasah tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu; (1) Reduksi data (pemilihan data sesuai tema); (2) Display data (penyajian data); serta (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur dalam pengelolaan madrasahnya. Secara historis, munculnya ide pengembangan nilai-nilai multikulturalisme dalam dunia pendidikan yang diselenggarakan oleh MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur disebabkan oleh sejumlah problematika sosial yang selama ini terjadi, yaitu: ***pertama***, Sejarah konflik sektarian suku-agama yang berkepanjangan di antara warga khususnya suku Jawa, Madura dan Tionghoa; ***kedua***, Minimnya media resolusi konflik yang efektif antar warga. Sehingga kedua hal itulah yang selama ini menjadi mainstream utama lahirnya berbagai persoalan sosial, khususnya konflik sosial di antara kelompok komunitas sosial yang berbeda. Oleh karenanya, MINU Kraksaan Probolinggo sejak tahun 2000 mulai mengembangkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme secara formal di lembaga pendidikan Islamnya dalam bentuk pembelajaran sejumlah hal penting sebagai berikut:

a. Pembelajaran Bahasa multikultural secara integratif yang mencakup bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Tionghoa, dan bahasa Sunda. Hal ini mengingat siswa yang berasal dari suku Jawa sebanyak 35%, siswa yang berasal dari suku Madura sebanyak 40%, dari suku Tionghoa sebanyak 15%, dan siswa yang berasal dari bahasa Sunda sebanyak 10%.
b. Keyakinan multikultural yang berbentuk perbedaan keyakinan agama. Mengingat siswa di MINU Kraksaan Probolinggo siswanya memiliki background keluarga dengan agama yang cukup plural seperti Islam sebanyak 85%, Kristen sebanyak 10% dan Hindu sebanyak 5%.
c. Sikap multikultural yang mencakup; rasa kesantunan yang tinggi, kesabaran, komitmen, ketegasan, dan optimisme.
d. Perilaku multikultural yang mencakup: pekerja keras, suka tantangan, dan disiplin

2. Penerapan manajemen pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Penerapan manajemen pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian terhadap sejumlah aspek yang terdapat di dalamnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Aspek Perencanaan Pendidikan Multikultural. Pada aspek ini, MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur merencakan sejumlah hal dalam rangka mendukung terlaksanya program pendidikan multikulturalnya secara maksimal, yaitu mencakup: ***Pertama***, materi pembelajaran multibahasa dan multibudaya (Jawa, Sunda, Madura dan Tionghoa). Materi pembelajaran ini didesain secara integratif melalui kurikulum lokal madrasah dengan sistem *mohnly visiting culture,* yaitu sebuah sistem pembelajaran antar budaya dengan mempelajari budaya satu komunitas ke komunitas lainnya tiap bulannya, dengan harapan hal

tersebut akan menumbuhkan sekaligus menguatkan nilai-nilai multikultural yang ada di antara mereka sebagai sebuah 'ikatan kebersamaan dan kemanusiaan'. ***Kedua***, pembentukan struktur organisasi SDM lembaga berbasis multietnis (kepala madrasah, ketua yayasan, waka, wali kelas, kepala unit). Pembentukan ini berfungsi untuk menguatkan sekaligus mendorong terbangunnya, terpeliharanya, dan meningkatnya nilai-nilai pendidikan multikultural di madrasah, khususnya di hati setiap siswanya. Dengan adanya lembaga tersebut, kinerja madrasah akan lebih terfokus dan maksimal dalam mewujudkan impian kehidupan multikulturalisme yang harmonis dan damai. ***Ketiga***, lingkungan pendidikan berbasis multi etnis (bentuk sarana prasarana pendidikan berbasis simbolik jawa-madura-sunda-tionghoa). Lingkungan pendidikan multikultural ini sangat penting dalam membangun *cultural habit* bagi seluruh stakeholders madrasah, khususnya siswa. Dengan begitu, siswa khususnya akan semakin terkondisikan dalam suasana multikultural yang harmonis.

b. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Multikultural. Dalam implementasinya, berbagai rencana program pendidikan multikultural MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur tersebut dapat dikatakan telah berjalan maksimal, mengingati berbagai program yang telah dilaksanakan tersebut dapat dilakukan dengan baik, seperti pembelajaran bahasa multikultural, pembentukan lembaga/unit penguatan budaya, serta pendirian dan pemaksimalan sarana-prasarana pendidikan multikultural di madrasah. Hanya saja imasih ada sejumlah kendali teknis dalam pelaksanaannya yaitu: ***Pertama***, tingkat kesibukan sejumlah pimpinan madrasah beberapa tahun terakhir di luar madrasah menyebabkan kontrol terhadap proses pembudayaan nilai-nilai pluralisme di madrasah kurang bisa berjalan secara koordinatif. ***Kedua***, sebagian orang tua siswa belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam menindaklanjuti perkembangan multikultural anaknya di madrasah dalam kehidupan di keluarga, sehingga hal ini menyebabkan upaya 'pembumian' nilai-nilai multikulturalisme di masyarakat kurang maksimal.

c. Aspek Evaluasi Pendidikan Multikultural. Dari aspek ini, MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur melakukan proses evaluasi terhadap pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh lembaganya berdasarkan 2 pendekatan evaluatif , yaitu: ***Pertama***, pendekatan integrasi *Bottom-Up* dan *Top Down.* Pendekatan ini penting untuk dilakukan agar seluruh *stakeholders* yang ada di lembaganya dapat berpartisipasi dalam rangka secara bersama-sama melakukan evaluasi, baik dari pihak pimpinan maupun guru-guru dan karyawannya. ***Kedua***, pendekatan *Efective Personal Communication.* Pendekatan ini secara komunikatif perlu dilakukan oleh pimpinan madrasah khususnya dalam rangka menciptakan nilai-nilai kebersamaan secara positif dan konstruktif di antara seluruh civitas akademikanya. Sedangkan dari sisi waktu evaluasi, MINU Kraksaan Probolinggo melakukan evaluasi pendidikan multikulturalnya menjadi 3 kesempatan waktu, yaitu: ***Pertama,*** Evaluasi Bulanan. Evaluasi bulanan ini dilakukan dalam lingkup kecil yang langsung berkaitan dengan proses pembelajaran multicultural

yang ada di kelas. Evaluasi ini melibatkan pihak wali kelas dan guru dalam rangka melihat sejauh mana perkembangan pemahaman dan kesadaran siswa tiap harinya akan nilai-nilai multikultural yang dipelajarinya di madrasah. ***Kedua***, evaluasi Akhir Semester. Evaluasi merupakan tahapan yang lebih luas karena melibatkan unsur madrasah yang lebih besar yaitu kepala madrasah, wali kelas dan guru dalam melihat pencapaian akhir siswa pada setiap akhir semesternya. ***Ketiga***, evaluasi Tahunan. Evaluasi tahunan ini merupakan tahapan final yang melibatkan seluruh *stakeholder* madrasah yang ada mulai dari unsur pimpinan Yayasan, kepala madrasah, wali kelas, guru, dan seluruh pegawai, dalam rangka melihat perkembangan nilai-nilai pendidikan multicultural yang ada di madrasah secara keseluruhan, dengan harapan hal ini akan memberikan hasil yang lebih komprehensif sekaligus munculnya perbaikan yang signifikan bagi pengembangan madrasah secara keseluruhan.

3. Dampak penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur

Dampak penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Secara kualitatif maupun kuantitatif, dampak pelaksanaan manajemen pendidikan multicultural terhadap eksistensi MINUKraksaan Probolinggo tersebut dapat dirasakan secara nyata, yaitu:

a. Dampak dari sisi peningkatan kualitas pendidikan. Dampak dari sisi ini setidaknya mencakup 2 hal penting bagi MINU Kraksaan Probolinggo yaitu: (a). Kehidupan dan hubungan interpersonal seluruh civitas akademika dan lingkungan sekitar lembaga pendidikannya menjadi lebih harmonis, penuh dengan nilai-nilai keterbukaan (inklusif), rasa empati dan kepedulian yang tinggi di tengah pluralitas etnis masyarakatnya; (b). Nilai-nilai dari proses pembelajaran siswa meningkat seperti kenaikan nilai UN yang selalu masuk 3 besar tingkat kabupaten dan propinsi; serta (c). Proses pembelajaran di kelas menjadi terasa lebih menyenangkan, dan efektif karena didukung oleh tumbuhnya rasa saling memiliki, menghormati dan mencintai antara guru dan siswa
b. Dampak dari sisi peningkatan kuantitas pendidikan. Dari aspek ini, setidaknya hal itu terlihat dari 2 hal penting, yaitu: (a). Besarnya perkembangan animo masyarakat yang menggunakan jasa pendidikan di lembaga pendidikan tersebut (MINU Kraksaan Probolinggo) sejak 5 tahun ini, bahkan lembaga tersebut memiliki siswa didik sebesar 610 siswa. Serta (b). Seiring dengan berkembangnya jumlah siswanya, fasilitas pendidikan di MINU Kraksaan Probolinggo juga mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dipresentasikan dengan nilai akreditasi institusinya yang sudah A dimana bagian penilaian fasilitas pendidikannya termasuk di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penlelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai multikulturalisme yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur dalam pengelolaan madrasahnya yaitu:
   a. Pembelajaran Bahasa multikultural secara integratif yang mencakup bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Tionghoa, dan bahasa Sunda. Hal ini mengingat siswa yang berasal dari xsuku Jawa sebanyak 35%, siswa yang berasal dari suku Madura sebanyak 40%, dari suku Tionghoa sebanyak 15%, dan siswa yang berasal dari bahasa Sunda sebanyak 10%.
   b. Keyakinan multikultural yang berbentuk perbedaan keyakinan agama. Mengingat siswa di MINU Kraksaan Probolinggo siswanya memiliki background keluarga dengan agama yang cukup plural seperti Islam sebanyak 85%, Kristen sebanyak 10% dan Hindu sebanyak 5%.
   c. Sikap multikultural yang mencakup; rasa kesantunan yang tinggi, kesabaran, komitmen, ketegasan, dan optimisme.
   d. Perilaku multikultural yang mencakup: pekerja keras, suka tantangan, dan disiplin
2. Penerapan manajemen pendidikan multikultural di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian terhadap sejumlah aspek yang terdapat di dalamnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:
   a. Aspek Perencanaan Pendidikan Multikultural. Yaitu mencakup: ***Pertama***, materi pembelajaran multibahasa dan multibudaya (Jawa, Sunda, Madura dan Tionghoa). ***Kedua***, pembentukan struktur organisasi SDM lembaga berbasis multietnis (kepala madrasah, ketua yayasan, waka, wali kelas, kepala unit). ***Ketiga***, lingkungan pendidikan berbasis multi etnis (bentuk sarana prasarana pendidikan berbasis simbolik jawa-madura-sunda-tionghoa).
   b. Aspek Pelaksanaan Pendidikan Multikultural. Dalam implementasinya, berbagai rencana program pendidikan multikultural MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur tersebut dapat dikatakan telah berjalan maksimal, mengingat berbagai program yang telah dilaksanakan tersebut dapat dilakukan dengan baik, seperti pembelajaran bahasa multikultural, pembentukan lembaga/unit penguatan budaya, serta pendirian dan pemaksimalan sarana-prasarana pendidikan multikultural di madrasah. Hanya saja masih ada sejumlah kendali teknis dalam pelaksanaannya yaitu: ***Pertama***, tingkat kesibukan sejumlah pimpinan madrasah beberapa tahun terakhir di luar madrasah menyebabkan kontrol terhadap proses pembudayaan nilai-nilai pluralisme di madrasah kurang bisa berjalan secara koordinatif. ***Kedua***, sebagian orang tua siswa belum memiliki kesadaran yang tinggi dalam menindaklanjuti perkembangan multikultural anaknya di madrasah dalam kehidupan di keluarga.
   c. Aspek Evaluasi Pendidikan Multikultural. Dari aspek ini, MINU Kraksaan Probolinggo Jawa Timur melakukan proses evaluasi terhadap pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh lembaganya berdasarkan 2 pendekatan

evaluatif, yaitu: ***Pertama***, pendekatan integrasi *Bottom-Up* dan *Top Down.* ***Kedua***, pendekatan *Efective Personal Communication.* Sedangkan dari sisi waktu evaluasi, MINU Kraksaan Probolinggo melakukan evaluasi pendidikan multikulturalnya menjadi 3 kesempatan waktu, yaitu: ***Pertama,*** evaluasi Bulanan. ***Kedua***, evaluasi Akhir Semester. ***Ketiga***, evaluasi Tahunan.

3. Dampak penerapan manajemen pendidikan multikultural terhadap perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU) Kraksaan Probolinggo Jawa Timur. Secara kualitatif maupun kuantitatif, dampak pelaksanaan manajemen pendidikan multicultural terhadap eksistensi MINUKraksaan Probolinggo tersebut dapat dirasakan secara nyata, yaitu:
   a. Dampak dari sisi peningkatan kualitas pendidikan. yaitu: (a). Kehidupan dan hubungan interpersonal seluruh civitas akademika dan lingkungan sekitar lembaga pendidikannya menjadi lebih harmonis, penuh dengan nilai-nilai keterbukaan (inklusif), rasa empati dan kepedulian yang tinggi di tengah pluralitas etnis masyarakatnya; (b). Nilai-nilai dari proses pembelajaran siswa meningkat seperti kenaikan nilai UN yang selalu masuk 3 besar tingkat kabupaten dan propinsi; serta (c). Proses pembelajaran di kelas menjadi terasa lebih menyenangkan, dan efektif karena didukung oleh tumbuhnya rasa saling memiliki, menghormati dan mencintai antara guru dan siswa
   b. Dampak dari sisi peningkatan kuantitas pendidikan. Dari aspek ini, setidaknya hal itu terlihat dari 2 hal penting, yaitu: (a). Besarnya perkembangan animo masyarakat. (b). Seiring dengan berkembangnya jumlah siswanya, fasilitas pendidikan di MINU Kraksaan Probolinggo juga mengalami peningkatan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 1989. *Qualitativei Researchi fori Education*: An Introduction to Theory and Methods. Boston: Aliyn dan Bacon.

Husamah. 2012. Mengusung Multikuralisme. *Media Indonesia* edisi 12 Juli 2008.

Nitibaskara, T. R. R. 2013. *Paradok Konflik dan Otonomi Daerah Sketsa Bayang-bayang Konflik Dalam Prospek Masa Depan Otonomi Daerah*, Jakarta: Peradaban.

Soedijarto. 2000. *Pendidikan Nasional Sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*. Jakarta: CINAPS.

Zastrow, C. 2007. *Social Problem, Issue and Solution*. United States: Wadsworth.